

**THE ASSUMPTION OF ADULT EDUCATION (ANDRAGOGY) IN
GITA WIRJAWAN'S PODCAST WITH MAUDY AYUNDA: MODERN
KARTINI DARES TO CHALLENGE THE STATUS QUO
[ENDGAME 53E25]**

**ASUMSI PENDIDIKAN ORANG DEWASA (ANDRAGOGY) DALAM
PODCAST GITA WIRJAWAN BERSAMA MAUDY AYUNDA:
KARTINI MODERN BERANI TANTANG STATUS QUO
[ENDGAME 53E25]**

Ratna Dea Puspita¹, Bayu Adi Laksono²

^{1,2}Universitas Siliwangi, Indonesia

Email Correspondence: bayu.adi@unsil.ac.id

ABSTRACT:

The purpose of this research is to find the assumptions of adult education (andragogy) in Gita Wirjawan's podcast with Maudy Ayunda. This research uses a qualitative approach with content analysis. The documentation material in this research is a podcast video with the title Maudy Ayunda: Kartini Modern Berani Tantang Status Quo [Endgame 53E25] with a duration of 1 hour 29 minutes 15 seconds and taken from the YouTube video sharing site. The total dialog related to adult assumptions is 30 points, including three assumptions, namely the assumption of knowledge needs, self-concept assumptions, and motivational assumptions. Meanwhile, three other assumptions such as experience, learning readiness and learning orientation did not appear. Of the 30 dialog points, the most common is the assumption of knowledge needs with 13 points, while there are 9 dialog points each containing self-concept assumptions and motivational assumptions. But the three assumptions are all continuous with each other.

Keywords: *Andragogy, Maudy Ayunda, Podcast*

ABSTRAK:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan asumsi pendidikan orang dewasa (andragogy) dalam podcast Gita Wirjawan bersama Maudy Ayunda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten atau isi. Bahan dokumentasi dalam penelitian ini adalah video podcast dengan judul Maudy Ayunda: Kartini Modern Berani Tantang Status Quo [Endgame 53E25] dengan durasi 1 jam 29 menit 15 detik serta diambil dari situs video berbagi youtube. Total dialog yang berkaitan dengan asumsi orang dewasa terdapat 30 poin yang diantaranya memuat tiga asumsi yaitu asumsi kebutuhan pengetahuan, asumsi konsep diri, dan asumsi motivasi. Sedangkan tiga asumsi lain seperti pengalaman, kesiapan belajar serta orientasi belajar tidak muncul. Dari 30 poin dialog yang paling banyak muncul adalah asumsi kebutuhan pengetahuan sebanyak 13 poin, sedangkan poin dialog yang memuat asumsi konsep diri dan asumsi motivasi masing-masing terdapat 9 poin. Tetapi dari ketiga asumsi tersebut seluruhnya berkesinambungan antara satu sama lain.

Kata Kunci: *Andragogy, Maudy Ayunda, Podcast*

Article Info

Received	:	December 2022
Accepted	:	January 2023
Published	:	January 2023
DOI	:	https://doi.org/10.30872/psd.v4i1.53

Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Orang dewasa merupakan individu mandiri yang sudah memiliki pemikiran matang serta dapat mengarahkan hidupnya sendiri. Darkenwald dan Meriam (Sudjana, 2005: 62) memandang bahwa seseorang dikatakan dewasa apabila ia telah melewati masa pendidikan dasar dan telah memasuki usia kerja, yaitu sejak umur 16 tahun. Dengan demikian orang dewasa diartikan sebagai orang yang telah memiliki kematangan fungsi-fungsi biologis, sosial dan psikologis dalam segi-segi pertimbangan, tanggung jawab, dan peran dalam kehidupan.

Orang dewasa memiliki pengalaman hidup yang menjadikannya sebagai pribadi mandiri. Dari pengalaman hidup itulah orang dewasa dapat belajar. Tentunya dalam mempelajari cara orang dewasa belajar berbeda dengan cara anak-anak belajar. Pendekatan proses pembelajaran inilah yang dinamakan andragogi. Andragogi disebut juga sebagai teknologi pelibatan orang dewasa dalam pembelajaran. Karena proses pembelajaran dapat terjadi dengan baik apabila metode dan teknik pembelajarannya melibatkan peserta didik. Dalam pembelajaran orang dewasa ini bisa disebutkan bahwa peserta didik lah yang berperan besar dalam menentukan apa yang ingin mereka pelajari. Karena pada dasarnya orang dewasa selalu memilah dan memilih apa yang menurut mereka penting dan bermanfaat bagi dirinya sendiri. Dengan berbasis pengalaman yang mereka miliki dapat menjadikan proses pembelajaran yang berbeda dari biasanya, yang pada umumnya belajar seperti mengisi otak kosong dengan ilmu pengetahuan saja, tetapi dalam andragogi peserta didik secara aktif berdiskusi mengenai *problem solving* yang harus mereka pelajari sehingga menimbulkan motivasi lebih dalam lagi.

Andragogi sebenarnya dapat ditemukan dimana pun dan kapan pun. Tetapi masalahnya seseorang yang cenderung awam dan tidak mengetahui apa itu andragogi tidak akan menyadari bahwa di sekitarnya terdapat asumsi-asumsi yang berkaitan dengan teori andragogi itu sendiri. Seperti halnya asumsi-asumsi andragogi yang terdapat dalam dunia maya.

Di era sekarang ini manusia tidak bisa lepas dari yang namanya teknologi. Terlebih lagi sosial media yang sudah menjadi makanan sehari-hari bagi individu. Dari sanalah dapat memudahkan seseorang untuk mengakses segala hal terutama pengetahuan. Banyak hal positif yang bisa dipelajari dari media sosial seperti pada *Platform Youtube* yang sering menampilkan konten edukatif tak hanya bagi anak-anak saja tetapi bagi orang dewasa. Konten *podcast* menyajikan diskusi antar individu maupun kelompok yang di dalamnya membahas berbagai macam hal sehingga penonton dapat mengetahui isi atau makna dari pembicaraan tersebut. Hal ini mengarah kepada beberapa asumsi andragogi yaitu konsep diri, kebutuhan pengetahuan, serta motivasi yang dituangkan ke dalam konten *podcast*. Salah satunya dalam *podcast* Gita Wirjawan bersama Maudy Ayunda di Endgame 53E25 dengan bertajuk Kartini Modern Berani Tantang Status Quo.

Seperti yang kita tahu bahwa Maudy Ayunda adalah seorang selebriti yang banyak dikagumi terutama di kalangan anak muda. Beliau sangat *multitalent* selain sebagai selebriti juga sebagai penyanyi, aktris, aktivis dan baru-baru ini beliau dipilih menjadi Juru Bicara pemerintah untuk Presidensi G20 Indonesia. G-20 dibangun sebagai terobosan baru dalam kerjasama multilateralisme yang dipandang menguasai 80 persen lebih perekonomian dunia.

Ayunda Faza Maudya, B.A., M.A., M.B.A. atau yang lebih dikenal dengan Maudy Ayunda merupakan penggemar dunia pendidikan dan selalu memotivasi kalangan anak muda terutama perempuan agar terus mengenyam pendidikan sampai sukses dan bisa membangun Indonesia menjadi lebih baik lagi di tangan generasi muda. Beliau adalah lulusan S1 *Oxford University* yang merupakan salah satu kampus terbaik di dunia. Maudy juga kerap diperbincangkan setelah ia diterima di dua kampus ternama yaitu *Stanford University* dan *Harvard University*. Tetapi beliau memilih dua jurusan yaitu Administrasi Bisnis dan Pendidikan di *Stanford University* dan lulus dalam waktu dua tahun. Pencapaiannya itulah yang membuat orang-orang kagum akan Maudy Ayunda.

Selain itu, *podcast* dari Gita Wirjawan seorang wirausahawan, investor, pemusik, produser, politikus dan pernah menjabat sebagai Menteri Perdagangan Indonesia (2011-2014) di dalam Kabinet Indonesia Bersatu II pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2009-2014). *Channel Youtube* Gita Wirjawan yang berisi konten edukatif maupun politik sangat memberikan pengaruh terhadap pola pikir penonton menjadi lebih terbuka dan mengenal pengetahuan baru yang termasuk ke dalam asumsi-asumsi andragogi. Perbincangan menarik antara dua orang hebat yaitu Gita Wirjawan dan Maudy Ayunda mengenai pendidikan ini mejadikan peneliti antusias untuk menganalisis asumsi pendidikan orang dewasa (*andragogy*) dalam *podcast* endgame 53E25.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten atau analisis isi. Analisis konten adalah tata cara utama dalam disiplin ilmu komunikasi yang digunakan untuk menganalisis isi media baik cetak ataupun elektronik (Eriyanto, 2011). Bahan dokumentasi dalam penelitian ini adalah *podcast* Gita Wirjawan bersama Maudy Ayunda yang berjudul Kartini Modern Berani Tantang Status Quo dengan durasi 1 jam 29

menit 15 detik yang diambil dari situs video berbagi Youtube. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kode-kode pada percakapan podcast Gita Wirjawan dan Maudy Ayunda. Koding yang dilakukan untuk memudahkan dalam memetakan asumsi-asumsi Pendidikan Orang Dewasa pada podcast endgame 53E25 Gita Wirjawan dan Maudy Ayunda. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diambil kesimpulannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis konten menunjukkan bahwa, dari 6 asumsi yang ada dalam pendekatan andragogy, terdapat 3 asumsi yang muncul dalam podcast Endgame 53E25 Gita Wirjawan dan Maudy Ayunda. Asumsi andragogi tersebut yaitu asumsi kebutuhan pengetahuan, konsep diri, dan motivasi. Sedangkan untuk asumsi lainnya seperti peran pengalaman, kesiapan belajar, dan orientasi belajar tidak muncul dalam podcast Endgame 53E25 Gita Wirjawan dan Maudy Ayunda yang berjudul Kartini Modern Berani Tantang Status Quo dengan durasi 1 jam 29 menit 15 detik.

Dialog yang berkaitan dengan asumsi kebutuhan untuk tahu terdapat 13 poin. Poin tersebut membahas mengenai fakta sulit beropini atau mengekspresikan, ketimpangan, cara berfikir kritis, *multi-dimension* atau belajar banyak hal, pentingnya kualitas pengajar, pendidikan informal, budaya baca buku di Finlandia, pengaruh bertanya, dan pentingnya transfer pengetahuan serta sumber daya manusia.

Table 1. Dialog Podcast yang berkaitan dengan Asumsi Kebutuhan Untuk tahu

Nomor	Dialog Podcast
1	12.21 = banyak anak-anak di daerah yang mungkin idenya jauh lebih brilian daripada yang di kota. Tapi mereka enggak tahu cara ngomongnya gimana.
2	15.00 = budaya Indonesia itu sulit sekali untuk beropini atau mengekspresikan.
3	16.06 = karena Rosseau itu intinya berargumen bahwa ketimpangan itu tidak melekat pada fitrah manusia.
4	21.12 = jadi aku benar-benar merasa juga bahwa sistem pembelajaran dan sistem mengajar itu sangat berpengaruh. Khususnya ketika melampui fakta, bukan hanya fakta dan memori tetapi cara berfikir.
5	34.31 = lebih banyak kita membidangi, lebih banyak dimensi kita kuasai, otak kita ekspose diri kita. Itu ujung-ujungnya lebih oke untuk diri kita sendiri.
6	39.13 = beda loh, kalau resiliensi itu tahan banting. Tapi kalau anti fragilitas itu dibanting maka dia lompat lebih tinggi. Jadinya, semakin <i>multi-dimension</i> itu dianjurkan, semakin kita bisa membuahkan anti fragilitas bukan hanya resiliensi.
7	51.50 = penting untuk kita memprioritaskan kualitas guru dibandingkan kualitas murid atau kurikulum.
8	58.26 = saya percaya banget pendidikan itu mayoritas di rumah, karena guru di sekolah sebagai pelengkap.
9	58.45 = anak-anak di Finlandia, rata-rata check out dua buku dari perpustakaan.
10	1.03.47 = bahwa mengubah tes, mengubah cara siswa bertanya, itu sudah mempengaruhi cara guru mengajar juga.
11	1.06.00 = kita harus realistis menyadari bahwasannya kita ada keterbatasan dalam konteks kualitas ajaran dan pengajaran. Tapi bukan berarti enggak ada pengajar yang keren di Indonesia.
12	1.19.26 = karena transfer pengetahuan itu juga penting banget.
13	1.24.06 = Indonesia itu kalau menurut saya kurang internasionalisasinya saja. Konten lokalnya sudah luar biasa.

Dialog podcast yang mengandung asumsi konsep diri terdapat 9 poin diantaranya membahas mengenai pentingnya pendidikan, sejarah membuat pikiran terbuka, cara berpikir kritis dengan keterbukaan, pentingnya budaya baca, korelasi antara pendidikan dengan sumber daya manusia, prinsip *insecurity*, dampak ekosistem atau lingkungan sekitar.

Table 2. Dialog Podcast yang berkaitan dengan Asumsi Konsep Diri

Nomor	Dialog Podcast
1	07.12 = jadi kalo temen-temen nanya, "gimana kamu bisa ninggalin karir demi sekolah?" terus saya "gimana saya bisa meninggalkan sekolah untuk hal lain?"
2	19.07 = saya rasa sejarah itu juga mempengaruhi pemikiran sebenarnya pak, bahwa yang kita alami hari ini itu mungkin akan ada ujungnya juga. Jadi mau gak mau saat kita membuka diri dengan sejarah, kita juga akan lebih kritis dengan apa yang kita miliki sekarang, karena kita lebih tahu konteks yang lebih luas lagi.
3	21.35 = bahwasannya kita dalam konteks pendidikan, jangan terlalu terjebak dengan gimana kita bisa memformulasikan. Tapi lebih gimana kita bisa membakar otak kita untuk bisa melakukan pemikiran kritis.
4	22.08 = penting untuk kita bisa tahu $2+2=4$ karena itu formulasi, tapi penting juga untuk mengetahui apakah ada angka yang lebih keren daripada bilangan prima?.

5	45.31 = saya melihat bahwasannya pemikiran kritis <i>intellectual curiosity</i> itu bisa digerakkan kalau kita bisa menunjukkan keterbukaan. Untuk mencari ilmu dimanapun, mencari ide dimanapun. Itu demokratisasi ide.
6	59.48. = gimana kita menggulirkan atau membola saljukan budaya baca? Dan masalahnya penggunaan HP 9 jam sehari, tidur 9 jam sehari, kemudian kerja. Kapan bacanya?.
7	1.10.28 = bahasa itu bagian dari pendidikan. Pendidikan bagian dari budaya. Budaya itu bagian dari peradaban. Dan peradaban itu nyambung dengan kebangsaan. Dan enggak ada bangsa itu menjadi besar tanpa pengembangan sumber daya manusia.
8	1.25.26 = orang selalu ngomongin <i>insecurity</i> itu sebagai hal yang buruk. Tapi aku sempat berpikir juga tentang bagaimana <i>insecurity</i> itu sebenarnya membuahkan ambisi di diri aku sendiri. Dan dari <i>insecurity</i> itu merasa tidak tahu apa-apa, merasa tidak bisa apa-apa, itu membuat saya haus dan lapar akan pengetahuan. Dan juga untuk bisa tumbuh dan menjadi lebih baik terus.
9	1.26.30 = itu tergantung ekosistem. Kalau ekosistemnya itu konstruktif, dikanalkan ke hal-hal yang <i>net positive</i> . Tapi kalau ekosistemnya mohon maaf, dodol. Produknya yang keluar itu juga dodol.

Dialog podcast yang berkaitan dengan dengan asumsi motivasi terdapat 8 poin diantaranya membahas mengenai belajar di luar sekolah, dampak lingkungan yang positif, pengaruh dari belajar sejarah, pendidikan dijadikan sebagai hobi, tidak putus asa ketika tidak mempunyai *passion*, belajar budaya membaca buku dari orang lain, pendidikan melalui seni, sisi positif *insecurity*.

Table 3. Dialog Podcast yang berkaitan dengan Asumsi Motivasi

Nomor	Dialog Podcast
1	07.01 = "jangan di kamar terus. Dunia itu harus seimbang. Jangan belajar terus, bukan sekolah doang "
2	10.22 = ada 1-2 yang sukses, itu ngaruh secara positif ke teman-temannya.
3	18.25 = sejarah itu sebenarnya menarik karena kalau kita memberikan waktu untuk benar-benar melihat, kita akan sadar bahwa apapun itu, hanya sesaat dan sudah pernah dicoba.
4	20.12 = aku orangnya memang bias banget sama yang namanya pendidikan.
5	28.19 = jangan sampai orang berpikir bahwa <i>passion</i> itu sesuatu yang berada di dalam, terus harus kita cari-cari. Pada saat kita gak menemukan, kita jadi merasa lemah.
6	1.02.14 = budaya baca buku atau budaya belajar mengenai buku yang sudah dibaca orang lain adalah langkah pertama yang struktural untuk membuahkan keterbukaan karena kebenaran itu datang dari seluruh penjuru.
7	1.20.48 = kenapa saya cinta dunia seni juga karena merasa cerita itu memiliki kekuatan yang sangat besar. Kita bicara tentang pendidikan tapi bukan hanya pendidikan formal sebenarnya, tapi pendidikan lewat seni, media dan cerita yaitu lagu, film, buku cerita, itu sangat dahsyat.
8	1.26.14 = <i>insecurity</i> itu membuat anda menjadi rendah hati.

3.1. Gambaran Umum Asumsi Pendidikan Orang Dewasa

Setiana (2005) menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan orang dewasa pada hakekatnya adalah terjadinya proses perubahan perilaku menuju ke arah yang lebih baik dan menguntungkan hanya dapat terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang cukup mendasar dalam bentuk atau peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sekaligus sikap. Oleh karena itu proses belajar bagi orang dewasa tidak ingin digurui melainkan perlu adanya pembimbing atau pendamping karena memang orang dewasa sudah mampu mengarahkan diri sendiri dan sudah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Pembelajaran pada orang dewasa mengharapkan apa yang mereka butuh seperti pengetahuan atau keterampilan yang belum mereka tahu sehingga dapat membentuk konsep diri yang mampu mengubah kualitas hidup menjadi lebih baik.

Dalam proses belajar orang dewasa, peserta didik berdiskusi mengenai permasalahan yang mereka hadapi dan menginginkan perubahan dari dirinya sendiri. Melalui pengalaman, orang dewasa dapat belajar serta mendapatkan motivasi atau dorongan dari dirinya sendiri untuk mengupgrade taraf hidup serta pengetahuan maupun keterampilan yang mereka harapkan.

Pendidikan orang dewasa yang pada penerapannya sesuai dengan asumsi belajar orang dewasa Knowles, (2005, hlm.4) mengemukakan ada empat asumsi tentang pendidikan orang dewasa (andragogi) yaitu konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar dan orientasi ke arah kegiatan belajar. Lalu berdasarkan pengembangan dari pemikiran Knowles, Holton III & Swanson (2005:211) pendekatan pembelajaran orang dewasa (pendekatan andragogi) dibangun di atas beberapa asumsi, yaitu:

- a. Orang dewasa belajar karena kebutuhan untuk tahu.
- b. Orang dewasa memiliki konsep diri sebagai pribadi yang mandiri, artinya bahwa dia memandang dirinya sudah mampu untuk sepenuhnya mengatur dirinya sendiri.

- c. Orang dewasa memiliki banyak (kaya) pengalaman yang cenderung berbeda sebagai akibat dari latar belakang kehidupannya.
- d. Orang dewasa memiliki kesiapan tertentu (sesuai dengan peran sosialnya) untuk belajar.
- e. Orang dewasa cenderung untuk mempunyai perspektif untuk secepatnya mengaplikasikan apa yang mereka pelajari.
- f. Orang dewasa belajar karena ada motivasi tertentu yang mempengaruhinya.

Hal tersebutlah yang menjadikan pembelajaran pada orang dewasa berbeda dengan pembelajaran pada anak-anak.

Secara jelas Knowles (1979: 11) menyatakan apabila warga belajar telah berumur 17 tahun, penerapan prinsip andragogi dalam kegiatan pembelajarannya telah menjadi suatu kelayakan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan orang dewasa bisa dimulai sejak usia muda, karena memang berfokus pada pemenuhan kebutuhan individu.

Seiring dengan berkembangnya teknologi menjadikan pola hidup masyarakat pun berubah. Pada zaman sekarang berbagai macam hal bisa diakses hanya melalui gadget baik itu internet maupun sosial media. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran sepanjang hayat yang dapat dilakukan dimanapun serta kapanpun. Dalam sosial media maupun platform berbagi video seperti youtube dapat memperkenalkan orang-orang yang sukses dalam pencapaiannya. Seperti salah satunya yaitu wanita cantik bernama Maudy Ayunda yang sangat dikagumi dan digemari masyarakat terutama anak muda. Beliau sering menginspirasi terutama dalam hal pendidikan. Terlihat dalam suatu podcast bersama Gita Wirjawan yang merupakan orang hebat pula menjadikan konten dalam platform youtube menjadi sangat menarik dan bermutu. Dengan public speaking Maudy Ayunda yang baik serta pemikiran-pemikiran yang bercampur dengan Gita Wirjawan menjadikan percakapan dalam podcast tersebut sangat berbobot. Kesenjangan usia antara Maudy Ayunda dan Gita Wirjawan dapat menjadi suatu diskusi yang di dalamnya tentu memuat beberapa asumsi orang dewasa. Hasil telaah konten dalam podcast tersebut memperoleh asumsi pendidikan orang dewasa (andragogi) yakni asumsi kebutuhan pengetahuan, asumsi konsep diri, dan asumsi motivasi.

3.2. Asumsi Kebutuhan Untuk Tahu (*The need to know*)

Kebutuhan untuk memenuhi rasa ingin tahu. Orang dewasa perlu tahu mengapa mereka perlu belajar, Tough (1979) mendapati apabila orang dewasa berkemampuan untuk belajar dan memperoleh manfaat daripada pembelajarannya dan menyadari keburukan apabila tidak mempelajarinya.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan dari podcast Gita Wirjawan dengan Maudy Ayunda lebih banyak memberikan pengetahuan dan ilmu baru sehingga asumsi kebutuhan untuk tahu lebih banyak poinnya diandingkan asumsi lain. Seperti yang kita tahu bahwa orang dewasa belajar karena mereka butuh dan mereka ingin tahu apa tujuan atau alasan mereka mempelajari sesuatu.

Dalam konten podcast Gita Wirjawan dengan Maudy Ayunda yang berjudul Kartini Modern Berani Tantang Status Quo itu memberikan pengetahuan baru bahwa banyak sekali anak daerah yang idenya lebih brilian tetapi tidak tahu cara mengekspresikan karena pada dasarnya orang Indonesia memiliki budaya sulit beropini meskipun dikatakan negara demokrasi. Hal ini menyadarkan orang dewasa bahwa memang yang perlu dirubah dan dipelajari adalah cara beropini dengan baik dan benar. Dalam konten ini juga disebutkan bahwa sistem pembelajaran dan sistem mengajar itu berpengaruh dalam cara berpikir peserta didik dimana harus muncul pemikiran bahwa kita belajar bukan hanya dalam satu bidang saja tetapi dalam berbagai bidang agar menumbuhkan banyak pengetahuan dan melatih cara berpikir yang nantinya berhubungan dengan cara beropini juga.

Selanjutnya disebutkan kembali bahwa pentingnya kualitas guru dibandingkan kualitas murid atau kurikulum menunjukkan bahwa memang guru berperan penting dalam mendidik peserta didik tetapi tak lupa peran orangtua lebih penting karena pendidikan seluruhnya ada di rumah, sekolah hanya sebagai pelengkap saja. Disini memberikan fakta bahwa Indonesia memiliki keterbatasan dalam sistem pengajaran karena memang dari cara siswa bertanya akan berpengaruh ke dalam cara guru mengajar pula. Tetapi bukan berarti tidak ada pengajar yang baik di Indonesia. Dalam hal ini memberikan tujuan bahwa yang perlu ditingkatkan adalah kualitas pengajar.

Disebutkan pula bahwa fakta anak-anak Finlandia yang pada notabennya merupakan salah satu sistem pendidikan terbaik di dunia. Berdasarkan data dalam Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education yang dikeluarkan oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, indeks pembangunan pendidikan atau "Education Development Index" (EDI) berdasarkan data tahun 2011 Indonesia berada di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia, sedangkan Finlandia menduduki peringkat tertinggi dalam membaca, science dan matematika. Sampai saat ini Finlandia masih menjadi salah satu negara dengan pendidikan terbaik di dunia. Anak-anak di Finlandia selalu checkout dua buku sehari dari perpustakaan,

membeli buku dan sebagainya. Ini memberitahukan bahwasannya budaya baca itu sangat penting yang tujuannya sendiri adalah merubah cara berpikir seseorang. Hal tersebut juga berkesinambungan dengan sistem pendidikan dan melatih cara beropini seseorang karena memang transfer pengetahuan dari buku atau dari manapun itu sangat penting yang nantinya bertujuan dalam mengubah perilaku atau kebiasaan seseorang menjadi lebih baik lagi dalam beropini.

Pendidikan orang dewasa dikatakan efektif apabila menghasilkan perubahan perilaku pada individu dan sesuai dengan kebutuhan yang dirasakannya (Lunadi, 1981:4).

3.3. Asumsi Konsep Diri (*The Learner's Self Concept*)

Konsep diri menurut Winarti (2018, hlm.42) menjelaskan bahwa konsep diri berkaitan dengan nilai dan sikap yang telah seimbang dimiliki orang dewasa, sehingga dapat menyelaraskan warna hidup yang dibedakan dari anak-anak. Maksudnya disini bahwa konsep diri pada orang dewasa terbentuk melalui pengalaman yang telah dilalui sehingga menjadikan orang dewasa mandiri dan kehidupannya tidak bergantung kepada orang lain karena orang dewasa sudah mampu mengarahkan dirinya sendiri.

Orang dewasa yang sudah memiliki pemikiran matang akan mampu bertanggungjawab terutama pada hidupnya sendiri. Mereka mampu mengatur tujuan dan strategi agar kualitas hidupnya menjadi lebih terarah. Orang dewasa juga pandai mengambil keputusan dan mampu menyelesaikan masalah yang ada di hidupnya. Orang dewasa yang betul-betul matang secara psikologis tidak akan menghindari atau lari dari masalah yang dihadapi (Knowless, 1986:55).

Dalam konten podcast Gita Wirjawan dengan Maudy Ayunda yang berjudul Kartini Modern Berani Tantang Status Quo itu membuka mata para penonton terutama bagi seorang perempuan yang masih disepelekan dalam keinginannya mencapai pendidikan tinggi. Maudy Ayunda memberikan suatu pengarahan terutama dalam pendidikan. Beliau menyebutkan bagaimana bisa meninggalkan sekolah untuk hal lain. Ini menunjukkan bahwa pendidikan itu penting dan jangan sampai prinsip diri sendiri mengenai pendidikan itu terkontaminasi oleh pemikiran tidak baik.

Beliau juga memberikan suatu pengarahan bagaimana cara untuk berpikir kritis adalah dengan menunjukkan keterbukaan, maksudnya *open minded* dalam segala hal baik itu dalam mempelajari sejarah dan mampu mencari ilmu kapanpun serta dimanapun.

Ada satu poin yang membuat penonton lebih tersentil sehingga menyadari bahwa kebiasaan bermain *smartphone* selama berjam-jam itu tidak baik. Lebih baik digunakan untuk membiasakan budaya baca agar mampu membuka wawasan dalam berbagai hal.

Maudy Ayunda juga menyebutkan bahwa pendidikan itu berkesinambungan dengan pengembangan sumber daya manusia, jika ingin kualitas hidup meningkat maka tingkatkan juga kualitas pendidikan agar dapat membantu pembangunan. Lingkungan juga sangat berpengaruh dalam kehidupan, disini disebutkan bahwa jika lingkungan sekitar itu *net positive* maka akan membawa ke hal positif pula begitupun sebaliknya.

Jika berbicara mengenai *Insecurity*, orang dewasa sering mengalami hal tersebut. Menurut Greenberg dalam tulisannya, sebagai manusia setiap orang pasti akan merasakan perasaan *Insecure*. *Insecure* dalam KBBI mempunyai makna perasaan tidak aman, tidak kuat, dan gelisah. Menurut Abraham Maslow, *Insecure* adalah suatu keadaan dimana seseorang yang merasa tidak aman, menganggap dunia sebagai sebuah hutan yang mengancam dan kebanyakan manusia berbahaya dan egois.

Seringkali orang dewasa memiliki banyak kecemasan dalam hidupnya terutama mengenai masa depan. Kecemasan seperti itu muncul mungkin karena takut tidak dapat menyesuaikan diri, diabaikan, ditertawakan, takut tidak direspon dengan baik, diremehkan, takut dinilai bodoh dan sebagainya. Antony & Swinson. (Suryaningrum, 2005). Tetapi dalam konten *Podcast* Maudy Ayunda dan Gita Wirjawan ini menyebutkan bahwa rasa *Insecurity* itu harus dijadikan suatu ambisi yaitu ambisi untuk belajar hal-hal baru dan haus akan ilmu pengetahuan sehingga dapat terus tumbuh menjadi lebih baik lagi. Dalam hal ini orang dewasa dapat belajar melalui seorang pendamping yang akan menumbuhkan rasa keingintahuan yang tinggi sehingga membuat mereka berpikir dan bertanya-tanya. Belajar bagi orang dewasa berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya (Pannen 1997 dalam Suprajitno, 2007:11).

3.4. Asumsi Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang mengarah ketercapainnya tujuan tertentu (Munandar, 2001). Orang dewasa dapat belajar dengan baik apabila mereka mendapatkan motivasi untuk berubah. Bukan hanya motivasi dari luar saja, tetapi motivasi dari dalam diri sendiri juga lebih penting. Menurut Basleman & Mappa (2011, hlm.34) motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi eksternal atau motivasi *intrinsic* tumbuh dalam diri warga belajar. Motivasi eksternal atau motivasi ekstrinsik timbul karena rangsangan dari luar.

Sebagaimana Lunadi (1981:7) menyatakan bahwa orang dewasa tidak diajar, melainkan dimotivasi untuk mencari pengetahuan yang lebih mutakhir, ketrampilan baru dan sikap yang lain. Dalam konten *Podcast* Maudy

Ayunda dan Gita Wirjawan juga memotivasi bahwa belajar bukan hanya tentang sekolah saja tetapi banyak hal lain yang bisa dipelajari. Maudy Ayunda juga menyebutkan bahwa belajar sejarah ataupun belajar seni itu dapat menumbuhkan kekuatan yang sangat besar.

Maudy Ayunda memberikan motivasi bahwa beliau gemar membaca buku dan gemar memberikan informasi mengenai buku, itu membuktikan bahwa belajar bagaimana orang lain membaca buku dapat memunculkan keterbukaan sehingga timbul dorongan untuk gemar membaca buku pula. Beliau juga menyebutkan karena memang jika ada satu atau dua orang teman yang sukses akan berpengaruh kepada diri sendiri yang menimbulkan rasa ingin sukses pula. Itulah mengapa orang dewasa selalu pandai memilih pergaulan dan pertemanan mereka.

Selanjutnya Maudy Ayunda juga menyinggung mengenai *Passion* yang seringkali dicari-cari oleh orang dewasa. Menurut Covey (2004) dalam M. Taufiq Amir (2012) mengatakan bahwa *passion* adalah keinginan yang membara, keyakinan kuat dan dorongan yang membuat orang berdisiplin untuk mencapai visinya. Orang-orang sering mengartikan bahwa *passion* adalah potensi diri. Menurut Endra K. Pihadhi (2004) potensi bisa disebut sebagai kekuatan, energi atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal. Dalam hal ini Maudy Ayunda memberikan motivasi bahwa jangan sampai orang berpikir *passion* itu sesuatu yang berasal dari dalam diri dan harus dicari-cari, ketika tidak menemukan apa yang dicari maka timbul perasaan lemah. Dalam podcast Maudy Ayunda dan Gita Wirjawan ini memberikan motivasi yang luar biasa terutama bagi orang dewasa yang sedang merasa *down* dan memerlukan bimbingan dari orang yang lebih berpengalaman. Begitupun dengan asumsi kebutuhan untuk tahu dan asumsi konsep diri yang telah dipaparkan seluruhnya berkesinambungan antara satu sama lain yang intinya memuat hal-hal yang diperlukan oleh orang dewasa.

4. KESIMPULAN

Total dialog podcast Maudy Ayunda bersama Gita Wirjawan yang berkaitan dengan asumsi orang dewasa ada sebanyak 30 poin yang terhimpun dalam tiga asumsi yaitu asumsi kebutuhan untuk tahu, asumsi konsep diri, dan asumsi motivasi. Dari ketiga asumsi tersebut saling berkesinambungan satu sama lain baik itu memberikan pengetahuan, pengarahan serta dorongan atau motivasi. Perbincangan antara dua orang hebat ini memberikan pengaruh yang sangat baik bagi penonton terutama orang dewasa yang memiliki berbagai kecemasan dalam hidupnya, sehingga dapat diharapkan orang dewasa yang telah memahami apa yang disampaikan dalam konten ini bisa memperbaiki taraf hidupnya menjadi lebih baik lagi sesuai apa yang dibutuhkannya. Penelitian ini masih dalam skala yang terbatas karena dilakukan hanya pada satu konten saja, sehingga perlu disempurnakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Antara, H., Andragogi, P., Minat, D., Orang, B., Majelis, D. I., Bangbang, M., & Surabaya, W. (2022). *J + PLUS : Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah DI MAJELIS MAIYAH BANGBANG WETAN SURABAYA*. 11(1), 77–94.

Budiwan, J. (2018). Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy). *Qalamuna*, 10(2), 107–135.

Daud, R. M. (2020). Sistem Pendidikan Finlandia Suatu Alternatif Sistem Pendidikan Aceh. *A-Raniry*, 21–36.

Hakim, A. R. (2021). *Insecure Dalam Ilmu Psikologi*. 56.

Imsiyah, N., & Setiawan, A. (2020). Literasi Dalam Pendidikan di Era Digital Untuk Generasi Milenial ANDRAGOGI : PARADIGMA PEMBELAJARAN ORANG DEWASA. *Proceeding Literasi Dalam Pendidikan Untuk Generasi Milenial*, 517–527. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/4877/2817>

Kamil, M. (2013). Andragogi. *Journal Adult Learning*, 53, 1689–1699.

Laksono, B. A. (2020). *Asumsi Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy) Dalam Retorika Dakwah KH . Anwar Zahid*. 1–8.

Monica, & Prasetya, W. (2015). *TERHADAP MOTIVASI KERJA DAN POTENSI INDIVIDU (STUDI KASUS : Pada PT. Asjaya Indosurya Securities)*. 1(November), 1–7.

Rangga, M., & Naomi, P. (2007). Pengaruh Motivasi Diri Terhadap Kinerja Belajar Mahasiswa (Studi Kasus

Pada Mahasiswa Universitas Paramadina). *Abmas*, 79, II, 1–8.

Robiah, S., Darusman, Y., & Hamdan, A. (2022). *Penerapan Pendidikan Orang Dewasa Pada Pemberdayaan Masyarakat Tani*. 2(1).
